

DIALOG SENI KITA
YAYASAN SENI CEMETI
in series

Tema : *Berkarya dalam Kelompok, Mengapa? Minggu #3*
Tanggal : 26 April 2002 - Kuss Indarto
Narasumber : Kuss Indarto
Pemandu Acara : Adink

Adam: *Oke*, 104.75 *Unisi* FM Yogyakarta, intelektual muda di kota Yogya dan juga kota-kota di sekitarnya, tepatnya jam 21.15 seperti biasanya, hari Jumat, di kesempatan 26 April 2002 ini seperti biasanya ajang seni dan kita bakal hadir di ruang dengar Anda, dan di studio 2 depan saya sudah siap di situ rekan saya Bung Ading dan juga rekan, atau tamu spesial kita malam hari ini, Kuss Indarto. Baik, saya langsung *aja* ke studio 2, temui Bung Ading...*Halo*, Ading, Silakan Bung Ading

Ading: *Yak*, Terima kasih, Bung Adam. Intelektual muda di seputar kota Yogya dan kota-kota sekitarnya, seperti diungkap oleh Bung Adam tadi, kita kembali bersua malam hari ini di ajang *Dialog Seni Kita*, kerja sama *Unisi* dengan *Yayasan Seni Cemeti* Yogya. Sampai dengan pukul 22.15, saya Ading, sebagai pemandu pengganti...[hehe]...[Kuss: Cadangan...Geser]...jadi ada perubahan formasi, ceritanya, tapi hanya malam hari ini, ya...[Kuss: Karena cedera...haha]...Ya, yang jelas saya akan menemani Anda sampai pukul 22.15 untuk berbincang seputar seni kontemporer di kota Yogya. Di samping saya sudah hadir Kuss Indarto yang kalau biasanya memandu acara ini, tapi malam hari ini kita daulat sebagai tamu spesial, begitu ya, naik pangkat, ya, Mas Kuss...[Kuss: *Nggak* tahu, mobilitas vertikal]. Selamat Malam, bagaimana kabar Anda, Mas Kuss?

Kuss: Selamat Malam, baik-baik saja, Mas Ading...bagaimana Mas Ading juga?

Ading: Saya juga baik-baik saja...itu jawaban standar itu...[hahaha]...[Kuss: Stereotype]...apa ada jawaban yang lebih detail, *gitu*?

Kuss: Malam ini saya masih dalam keadaan lapar, *gitu*

Ading: *Oke*. Tapi saya kira tidak ada hubungannya dengan sampai nanti pukul 22.15 Anda langsung pingsan, *gitu*...tidak ada, ya...*Oke*, Ya, intelektual muda, saya ingatkan 563334 nanti bisa Anda pergunakan untuk atensi, untuk memberikan respon, pertanyaan atau tanggapan kepada rekan saya, Kuss. Walaupun Anda sibuk di situ, saya yakin Anda setia di acara ini dan simak sampai dengan tuntas nanti, tentunya tanpa mengganggu kesibukan Anda. *Nah*, selain saya di samping kiri saya juga ada...ada siapa, ya?...[Agung: Halo, saya Agung]...Oo, Mas Agung...[Agung: *Cuman* tamu di sini]...Mas Agung Kurniawan ini biasanya sebagai *observer* dari *Yayasan Seni Cemeti*, tapi malam hari ini akan menjadi *sparring partner* dari saya selaku pemandu acara ini. Begitu, ya, Mas Agung, ya?

Agung: Kurang lebih begitu

Ading: Kurang lebih, berarti kurang...[Agung: Kurang, karena saya *nggak* mendapat honor di sini...haha]...sudah mulai saru ini, Tomy...*Nah*, kita sudah tiga minggu, ya, intelektual muda dan Anda pemerhati seni di kota Yogya, memperdebatkan seputar bagaimana sebetulnya fenomena berkarya dalam kelompok ini menjadi sesuatu yang sangat menarik sekarang ini, di Yogya maupun di Indonesia. Bagaimana banyak sekali grup-grup, kalau di

dalam musik itu seperti Dewa, Padi, itu ya grup, ya, Mas Kuss...[Kuss: Iya]...tapi ini ada juga seniman-seniman yang membuat grup-grup di dalam konteks mereka berkarya, dan kalau pada setengah bulan yang lalu sudah hadir *Seni Rupa Jendela...Kelompok Seni Rupa Jendela*, kemudian juga *Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi*, maka malam hari ini bukan grupnya yang hadir, *nih*, tapi seseorang yang selama ini juga sangat *intens* mengamati masalah-masalah seni, khususnya bagaimana fenomena berkarya dalam kelompok ini. Tadi sudah saya kenalkan, yaitu Mas Kuss Indarto, ya. Selain Anda dikenal sebagai seorang kritikus seni, apalagi *nih* yang perlu saya perkenalkan?

Kuss: Kritikus perempuan...kalau yang mungkin bisa [haha]

Ading: Sudah pernah ke Padang, ya?...diceritanya di sini *nih*, Sumatera Barat, Januari dan Maret yang lalu, di dalam rangka survey kecil-kecilan mengenai *Peta Seni Rupa* di Sumatera Barat. Dan nanti tentu saja kita akan juga mendengar bagaimana hasil dari survey itu, kaitannya dengan topik malam hari ini, ya, Mas Kuss, ya...Dan ada profil yang lain, yang perlu saya sampaikan?

Kuss: Mungkin sementara ditunda *aja* dulu, nanti bisa lebih lanjut, tanya di luar forum

Ading: *Kayaknya* agak dekat dengan...dengan *mike* (microphone.red)..[Kuss: Oke]...Yang jelas alumni ISI Yogya tahun...

Agung: Belum lulus, dia...kalau lulus *tuh* berarti *nggak* bagus mutunya sebenarnya di ISI itu...[hehe]

Kuss: [hehe] Secara praktikum, iya...secara teoritis, belum..

Agung: Belum bagus, maksudnya

Kuss: Iya

Ading: Jadi seperti ada keyakinannya, ya, kalau lulus itu justru *nggak* bagus, ya

Agung: Rendah, justru mutunya...berdasarkan data yang kita buat,..[haha]

Ading: *Kita* itu apa, Cemeti?

Agung: Ya, kelompok *laen*, bukan Cemeti...[haha]

Ading: *Yak*, kita mulai, Mas Kuss. Jadi kalau dua minggu terakhir kita sudah berdebat bagaimana sebetulnya, semacam *testimoni lah*, katakanlah, pembelaan dari kelompok-kelompok itu, mereka berkarya di dalam sejumlah alasan dan dalam sejumlah motivasi, dan juga mereka sudah menghasilkan banyak sekali karya. Anda sendiri sebetulnya melihat, kalau terdefinisi, ya...[Kuss: *He em*], kelompok...berkarya dalam kelompok ini, seperti apa sebetulnya?

Kuss: Ya. Saya sendiri sebetulnya agak heran juga, *itu*...agak heran karena ada hal yang kontradiktif, mungkin juga paradoksal, bahwa seniman, katakanlah pelukis, itu biasanya *kan egoismenya...egosentrisme* itu sangat kuat, tetapi justru mereka bisa membuat komunitas, kelompok, yang sebetulnya itu sangat berlawanan dengan *egosentrime* mereka. Sifat dasar mereka yang *egoistik* itu biasanya cukup kuat pada mereka, tetapi mereka bisa berkelompok...itu yang cukup...saya jadi heran, *gitu lho*

Ading: Artinya ketika terjadi pengelompokan, ego itu justru hilang atau masih ada?

Kuss: *Ha*, saya tidak tahu persis apakah *egoisentrisme* itu bisa dikelola dalam format kelompok, *gitu*, artinya dalam kelompok nanti ada egoisme lagi, tetapi *egoisme* kelompok. *Nah*, lalu itu ada asumsi kuat bahwa mereka membangun semacam *eksklusifitas*, *gitu*. *Eksklusivisme* ini dalam sebuah apa, kelompok seni itu menjadi menarik, apakah menarik itu lalu menjadi *paradoks* ketika dia tidak bisa mengeluarkan *egois...egoisentrisme* dalam bentuk karya, atau mungkin sebaliknya, justru mereka semakin kuat dalam membuat semacam karya yang lebih punya kualifikasi yang bagus...kualitas yang bagus, *gitu*

Ading: *He eh*. Bisa *nggak* dilihat itu artinya ego individual lalu berbaur dan berubah menjadi ego kelompok, nantinya?

Kuss: Ya, bisa jadi. Tapi kita kembali ke persoalan yang lebih substansial tentang pengamatan kita atas dua kelompok yang *kemaren* kita *review*, ya..[Ading: **Kemarin muncul, ya**]...*Taring Padi* dan *Kelompok Jendela*. *Kelompok Jendela* sendiri sebetulnya *kan* basis berkumpulnya mereka, individu-individu yang ada di dalamnya, *kan* karena ada kohesi sosial, ya, ikatan perekat sosial di antara mereka sesama orang Minangkabau, ..[Ading: **He em**] sesama...jauh dari rantau, merantau jauh ya, ke negeri seberang, Jawa katakanlah, sementara yang *laen*, mereka dibangun, *Taring Padi* dibangun oleh kohesi ideologis, saya pikir. *Nah*, kohesi ideologis itu yang saya kira juga membangun semacam *frame* tersendiri yang berbeda secara signifikan dan substansial dengan *Kelompok Jendela*, *gitu*. *Nah*, itu yang menarik untuk kita perbincangkan, sebetulnya

Ading: Kohesi sosial dan kohesi ideologis, ya...[Kuss: *He em*]. Ada kemungkinan kohesi lain *nggak*, yang memunculkan grup-grup baru selain dua itu?

Kuss: Sementara saya hanya mengistilahkan versi saya seperti itu..[Ading: **He eh?**]...mungkin ada kohesi yang lain, saya pikir sangat mungkin, mungkin kohesi *gender*, ya, bisa jadi *kan*

Ading: Kohesi lulusan ISI *gitu*?

Kuss: Bisa jadi. Karena mereka sebetulnya juga lulusan ISI semuanya, ya seniman atau perupa di Yogya sebetulnya juga masih lulusan ISI yang dominan, yang membuat peta begitu kuat di sini. Ada Jurusan Seni Rupa di Tamansiswa, di IKIP atau UNY, yang sekarang.., tapi *nggak* cukup punya gigi dan berbunyi*lah* di Yogya. Sayangnya *gitu*

Ading: Jadi sayangnya, sebetulnya kohesi itu tidak dijalin oleh satu institusi pendidikan, tapi sebuah kohesi sosial dalam konteks yang lebih luas, begitu?

Kuss: Lebih sempit, saya pikir *malah*

Ading: Lebih sempit, *malah*...?

Kuss: Lebih sempit. Kohesi sosialnya, *gini*...umpamanya *Kelompok Jendela* itu muncul karena mereka sesama mahasiswa seni rupa, berasal dari Padang atau Sumatera Barat, tetapi mereka kemudian masuk dalam komunitas di ISI, kemudian malah itu kasus *Jendela* malah cukup...cukup apa, sangat spesifik...satu angkatan

Ading: *Ha ah*. *Nah*, sekarang pertanyaannya, mana yang lebih dominan memberi inspirasi...apakah faktor kohesi etnisitas, karena mereka dari Padang...[Kuss: *He em*]...atau kebetulan mereka semuanya di Yogya sekarang, atau karena mereka alumni atau katakanlah sekarang mahasiswa ISI. Mana yang lebih dominan?

Kuss: Saya pikir dominan pada persoalan karya, *gini*...mereka belum memiliki cukup kuat, kecenderungan karya yang...yang memiliki karakter, umpamanya di kelompok-kelompok yang lain, umpamanya di kelompok Padang atau Minangkabau beberapa *kan*, ada *Kelompok Genta*,

ada *Kelompok Sakato*,...kalau *Jendela okelah*, mereka sudah memiliki sedikit karakter, tetapi yang lain juga apa, ada kesan bagi saya, ada semacam *epigonisme*, pembuntutan, ya...pembuntutan yang saya pikir mereka lalu tidak memiliki karakter yang cukup kuat dibanding *Kelompok Jendela*, sementara yang *Taring Padi*, kalau saya membandingkan, mungkin juga naif kalau kita membandingkan, ya, itu kelihatan sekali juga, *eksklusifitas*, artinya *eksklusifitas* itu muncul justru memberi nilai *paradoks*...maksud saya mereka memiliki *frame* secara ideologis adalah seni rupa kerakyatan yang menjadi basis kreatifnya, katakanlah seperti itu, tetapi justru, mungkin seperti yang dikatakan atau ditanyakan oleh seorang penanya lewat telpon *kemaren* itu juga mempertanyakan soal apa, inkonsistensi...sebetulnya juga saya beberapa waktu yang lalu juga sudah membayangkan ada inkonsistensi, ya, artinya justru mereka memiliki, kalau *Taring Padi* memiliki lima atau enam hantu, *gitu* ya, betul?...iblis, ya...iblis tentang...iblis kapitalisme, iblis...saya *nggak* tahu persis, *nggak* begitu ingat,...tetapi justru saya pikir mereka memiliki iblis baru lagi di...di kelompok *Taring Padi*, yaitu iblis inkonsistensi, *gitu lho*..He em

Ading: Pada kenyataannya begitu, ya?...[Kuss: Ya...ya] Artinya begini, saya ingin kembali mendengarkan sebetulnya jawaban dari pertanyaan awal, bahwa ketika yang mendorong itu etnisitas, lalu kita bisa melihat misalnya hubungannya dengan karya mereka yang berbau etnis...tetapi ketika yang mendorong adalah kebetulan-kebetulan yang lain, itu bisa jadi menjadi lain hasil karyanya. Sebetulnya yang paling dominan yang mana?

Kuss: Aa...gini. Saya *pingin* membuat penjelasan tentang kelompok etnis yang bergabung dalam satu komunitas. Di *Jendela* meskipun etnisitasnya sama, Padang atau Sumatera Barat atau Minangkabau, tapi mereka tidak akan mencoba mengeksplorasi nilai-nilai etnisitas itu...[Ading: Ya]...tetapi mereka justru menemukan kebaruan di tanah Yogya, katakanlah, kebaruan-kebaruan, pencarian-pencarian yang eksploratif yang memunculkan nilai-nilai estetis baru di luar persoalan etnisitas. Mereka sudah lepas dari persoalan etnisitas, *gitu*. Kebetulan saya juga beberapa waktu yang lalu, dua bulan di Padang, justru mereka di...seniman di tanah leluhur mereka, di Padang itu, justru mereka masih cukup kuat memelihara *konservatisme*, *gitu*. Karyanya hanya karya-karya yang *mohindi* atau hanya pemandangan, *landscape*, kemudian kaligrafi, *na* mereka datang ke Yogya justru melepaskan etnisitas itu...mungkin etnisitas dalam tanda kutip, ya, atau mungkin *konservatisme* itu. *Nah*, sekarang mereka muncul dengan nilai-nilai karya yang lebih baru secara estetis, secara apa, penggarapan dan eksplorasinya, baru. *Nah*, saya melihat di situ bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bisa mencerap sesuatu yang baru di tanah yang..yang menjadi tanah rantainya, di Yogya...[Ading: Ya]..*Nah*, satu sisi seperti itu, tapi sisi yang lain, saya melihat sisi kurang baiknya, *gitu*...[Ading: He em]...bahwa di dalam kelompok itu ada nilai terpengaruh..saling mempengaruhi, yang lalu justru membunuh atau mengurangi karakteristik dari seniman di dalamnya, yang tidak cukup kuat, umpamanya si...mungkin Alvi atau yang lainnya *tuh* justru terpengaruh dengan *temen* yang lain dalam satu kelompok. Ada...ada, saya melihat seperti itu, *gitu*

Ading: Jadi ada semacam dominasi di antara mereka itu...[Kuss: Ya, kurang lebih begitu]...salah satu di antaranya mendominasi dengan yang *laen* [Kuss: Hem...Ya]...itu hubungannya dengan karya yang muncul dari kelompok itu, ya?

Kuss: Ya...kelihatan, meskipun ya masing-masing *tetep* memiliki karakter, pada akhirnya, tetapi saya melihat ada...tidak semuanya, *gitu*, ada..ada nilai *epigonisme* juga

Ading: Ini sesuatu yang negatif, atau justru positif?

Kuss: Saya pikir negatif, *gitu*, negatif. Mereka, saya katakan tadi...pada dasarnya seniman *kan* memiliki *egosentrisme* sendiri, karakter sendiri, justru ya, tapi ketika mereka muncul dalam sebuah kelompok, lalu mereka membuat *eksklusifitas*, *na* itu memunculkan *epigonisme* itu. *Na*, saya pikir, itu yang...yang menjadi *nggak* menarik, *gitu lho*

Ading: Artinya bahwa ketika mereka bergabung dalam sebuah kelompok, tidak diharuskan atau tidak harus kita bayangkan bahwa hasilnya itu lalu ini hasil dari kelompok, ini harus seragam. Kita tidak harus menemukan tiap orang dari anggota kelompok itu punya karakter produk yang berbeda-beda

Kuss: Ya. Ya saya membayangkan seperti itu. Mereka sebetulnya masuk dalam satu karakter masing-masing yang berbeda, *kan*...ada nilai diferensiasi di antara...antar anggotanya. Tapi justru ketika berkelompok, ada juga keterpengaruhan seperti itu...itu

Ading: Walaupun benderanya sama, itu ya? [Kuss: Ya]...Mas Agung?

Agung: Mungkin *nggak* mereka itu berkelompok karena faktor strategi pasar, ya, artinya ketika kita tahu bahwa persaingan menjadi seniman di Yogya itu sangat ketat, ya. Saya sering membayangkan itu seperti sebuah kumpulan gajah di padang savana...kalau gajah itu berhenti, istirahat sebentar *aja*, maka kumpulan gajah di belakangnya akan melindas. Jadi sebagai strategi pasar untuk mereka *survive*, mereka membuat satu *image* baru dan kelompok. Mungkin *nggak* itu sebagai pertimbangan mereka membuat itu, karena kemudian menurut pengamatan saya...[Kuss: Bisa jadi...bisa jadi, ya]...karena tidak pernah ada satu ideologi yang jelas yang melatarbelakangi pembentukan kelompok itu. Misalnya anak-anak *Kelompok Jendela* lebih pada faktor apa namanya, mereka kebetulan teman se...satu angkatan, mungkin, kemudian juga sama-sama dari Padang, kemudian juga kurang lebih mereka punya...apa namanya,...karya-karya mereka secara fisik kurang lebih sama, begitu *kan*, sehingga kemudian mereka sangat *apolitis* karyanya, artinya mereka tidak bicara...mereka mengejar bentuk-bentuk yang lebih abstraktif, kemudian mereka mencari bahasa-bahasa personal, pribadi, itu...yang..yang...itu mungkin *nggak* sebagai *brand image* yang mereka mau bentuk karena persaingan yang sangat ketat, sehingga kalau mereka bersaing secara individual mungkin tidak akan secepat ini mereka dikenal, kemungkinan, mungkin *nggak* itu?

Kuss: Ya sangat mungkin seperti itu. Justru kalau Anda mengatakan tadi sebetulnya mereka ada *nggak* kecenderungan ideologis dari karya-karya...karya-karya seperti itu memang...memang mereka tidak punya ikatan ideologis dalam membentuk semacam komunitas, *gitu*, mereka diikat oleh kohesi sosial, bukan kohesi ideologis seperti yang saya katakan pada kelompok *Taring Padi*, *gitu*. Makanya, tapi ada *benemnya* juga...

Agung: Itu juga strategi pasar, karena pasar *kan* tidak bisa diartikan semata-mata jual lukisan, [Kuss: Ya]...tapi juga pasar sebenarnya, menurut saya, adalah pertemuan antara produsen dan konsumen, *kan*, mereka menciptakam *image*, kemudian ada konsumen yang kemudian mengelola *image* itu *kan*. Mungkin *nggak* itu, untuk pertimbangan...untuk *Taring Padi* sekalipun, misalnya

Kuss: Kalau *Taring Padi* saya pikir kasusnya lain. Mereka juga...mulai memunculkan dari awal itu sebetulnya, *eksotisme*, ya, *eksotisme* negara dunia ketiga, katakanlah ya, *eksotisme* dunia ketiga...jelas mereka punya tendensi yang...yang lebih jauh juga, barangkali. Mereka akhirnya masuk dalam satu hal yang saya pikir, inkonsistensi itu yang dia pelihara. Umpamanya dia memelihara...konsep-konsep *kekirian* dalam karya-karya, tetapi justru mereka justru menendang *kekiri-kirian* itu dengan memeluk yang kanan, atau kapitalisme, katakanlah seperti itu. [Agung: Seperti penerbit di Yogya?]...ya, katakanlah seperti di...

Agung: Memeluk kapitalisme itu istilah yang menarik, ya, bisa Anda kasih contoh mungkin? Pelukan yang bagaimana yang mereka buat...[haha]

Kuss: Ya mungkin contohnya seperti...[hehe]...seperti katakanlah, penerbit-penerbit *asongan* di Yogya, itu...[Agung: Ho oh], mereka *kan* mencoba untuk memunculkan gagasan-gagasan tentang kiri..**Ce...Ce Guevara** itu, umpamanya,...tetapi justru mereka sekarang menjadi...beberapa penerbit itu sangat kaya karena jualan *Ce* itu, *gitu*, jualan **Ce Guevara**...jadi mereka mencoba menawarkan gagasan *girik* (kupon.red) tapi sangat ditolong oleh kapitalisme

itu...mereka sangat kaya sekarang, *gitu*, bisa *ngontrak* rumah atau beli rumah, beli mesin cetak, barangkali *gitu*...[Ading: *He em*]...saya pikir itu juga berlaku pada anak-anak *Taring Padi*, meskipun mereka mungkin bisa mendebat seperti itu. *Nah*, saya pikir *malah* kita bisa menarik untuk berdebat seperti itu. Bahwa mereka sangat inkonsisten, *gitu*...dan idenya pun saya pikir mereka *nggak* punya orisinalitas, *gitu*...mulai dari nama, *Taring Padi*, sebetulnya mereka juga *nggak* beda jauh *kan* namanya dengan *Bumi Tarung* pada tahun 50-an, *gitu kan*, *Bumi Tarung*...kemudian konsepnya tentang kerakyatan...sekarang ya kerakyatan juga...dan saya pikir yang menarik bahwa *Taring Padi* lahir justru pada saat Soeharto setelah turun, *gitu*...itu menjadi...menjadi cukup lucu,...kalau dia lahir sebelum Soeharto turun, katakanlah, itu mungkin memiliki nilai *heroisme* yang lebih tinggi...sekarang mungkin nilai *heroismenya* juga *nggak* begitu kuat...yang dia munculkan, saya pikir adalah eksotisme, atau *romantisme*,...*na romantisme* itu yang mereka pelihara untuk...ya bisa jadilah curiga, *ndak papa kan*, [hehe] mereka untuk memberi...mencari *funding* di Barat, umpamanya seperti itu, *kan*...itu bentuk pasar yang *laen kan*

Ading: Saya ingatkan dulu, Intelektual muda, 563334 bisa Anda gunakan untuk menanggapi tadi sudah banyak *statement* dari Kuss Indarto, ya, seputar bagaimana kecenderungan berkelompok yang muncul sekarang ini di antara sejumlah seniman. Kohesi sosial, ada kohesi ideologis, dan ada kohesi ekonomis, *gitu*.. yang terakhir itu. Yang menarik Anda bilang, dalam kasus *Taring Padi kan* inkonsistensi, tadi sudah dijelaskan juga, ya, bahwa sebetulnya sekarang ini mereka sudah, dalam tanda petik, ketinggalan isunya...*heroisme* itu sudah tidak bisa diberi makna yang strategis dalam situasi di mana sekarang kita sudah berada dalam alam yang jauh lebih bebas, tetapi lalu bagaimana kita memaknai mereka sekarang?

Kuss: Ya. Saya kira mereka sekarang mencoba untuk mencari peluang-peluang yang bisa dia manfaatkan. Saya *nggak*...*nggak* jelas, tidak berpikir negatif seluruhnya atas apa yang mereka kerjakan. Saya masih sangat berharap mereka bisa memberi apa, masuk pada celah-celah yang selama ini tidak begitu banyak dibidik oleh perupa-perupa yang lain yang ada di Yogya, *gitu*

Ading: *He em*. Celah-celah apa itu?

Kuss: Katakanlah mereka mencoba untuk terlibat dalam...apa, dalam geliat atau dinamika kemasyarakatan, dengan...dengan apa,...medium seni, *gitu lho*, medium seni...katakanlah seni rupa. Saya kira seperti itu, mereka bisa masuk ke celah itu, tetapi saya kira yang perlu diwaspadai adalah bagaimana mereka mencoba untuk menarik kepentingan-kepentingan yang berbau politis, katakanlah, yang...yang diterapkan pada rakyat. Katakanlah mungkin seperti partai,...mereka harus juga...selama ini dicurigai menjadi *underbow* PRD (Partai Rakyat Demokratik.red), katakanlah, [Ading: *He em*] sebagai partai politik...kalau dia bisa memberi jarak atas keterlibatan PRD, katakanlah, ya mungkin menarik, *gitu*

Ading: Ya lebih baik *gitu*

Kuss: Ya lebih baik seperti itu, *gitu*, karena memang selama ini *kan* orang cukup kuat, punya asumsi PRD...apa, menjadi bapaknya si...anak-anak *Taring Padi*, *gitu*

Ading: Bapak pembangunan...[haha]

Kuss: Bapak penggodakan

Ading: Kalau kita boleh membuat komparasi, ya, tadi ada kohesi sosial, kohesi ideologis, kohesi ekonomis,...mana yang paling bermasa depan?

Kuss: Ya saya kira malah dari sisi ekonomis...saya *nggak* menyebut kohesi ekonomis, saya pikir...[hehe]...[Ading: *Hanya istilah*]...[hehe]...[Ading: *Baru dua*]...baru dua, ya

Agung: Alasannya mungkin *kan* tadi pasar juga berpengaruh, selama mereka berkelompok itu

Kuss: Ya...ya. Saya pikir soal pasar itu juga...kalau

Agung: Konteks persaingan yang tajam sehingga kemudian kalau mereka bersaing secara individual mungkin lebih sulit

Ading: Kurang *Pe'de'*, gitu ya

Agung: Kurang *Pe'de'*, satu, dua, juga akan lebih sulit. Jadi kalau kita bertarung secara kelompok, kemudian kelemahan satu dan lain itu bisa ditutupi, *kan*, satu pandai melukis, satu pandai *ngomong*, jadi semua orang saling menutupi kekurangan-kekurangan, jadi...dan juga orang biasanya kalau berbentuk banyak orang itu menjadi *mob*, ya, menjadi semacam...mereka punya lebih...semangat lebih besar dibandingkan bersaing satu persatu, *gitu* ya, jadi mungkin itu juga pengaruh juga

Ading: Ya seperti teori keberanian itu

Agung: Ya mungkin juga

Ading: Kalau sendirian *nggak* berani

Agung: Tapi sebenarnya tarik-menarik menurut saya...saya juga mengamati banyak ***Taring Padi*** karena kita berada dalam kurang lebih...

Kuss: Pengamat berarti Anda, ya

Agung: Saya bukan pengamat, *melihat*...[haha]...kalau pengamat kesannya *kok* pengamat apa, *gitu*..saya melihat bahwa kemudian...awalnya saya anggap mereka sebagai *subculture*, ya, jadi *subculture* itu artinya sebuah kultur yang berbeda dari sebuah *mainstream* besar, yang di mana kemudian mereka mencoba melihat aspek politik secara lebih...lebih kuat, tapi kemudian sekarang ternyata, saya mungkin pendapat saya salah, jadi *Taring Padi* lebih...mau *nggak* mau...secara tidak langsung mereka terjebak juga pada mekanisme pasar, jadi kemudian ketika pasar sekarang begitu lihaihanya menjual apapun, ya, menjual apapun, mereka jual,...kemudian ketika dulu tidak mungkin mereka menjual seni politik, misalnya, ketika Soeharto ada. Sekarang mereka berani masuk ke wilayah itu, dan mereka mencoba menjadi jualan baru, seni politik. *Nah*, seni politik itu sekarang di usianya yang paling kuat adalah kelompok *Taring Padi*, ya...[*He em*]...jadi mungkin ini kelemahan mereka adalah posisi *subkultur* mereka, *subculture* mereka sekarang goyang karena ada banyak pasar yang masuk ke ruang-ruang studio mereka yang dulu saya pernah ingat...mungkin sekarang tulisannya sudah *nggak* ada lagi...jadi ada tulisan yang menarik sekali di Gampingan itu di markasnya *Taring Padi*, *kapitalisme dan anjing dilarang masuk*, jadi...[**Ading: *He em***] tapi saya *nggak* tahu, mungkin sekarang, mungkin mereka sudah *coret*, *anjing di larang masuk*, tapi *kapitalisme boleh juga*, *gitu* ya, *nggak* tahu sekarang,...[haha]..bagaimana pengamatan Anda?

Ading: Bagaimana menurut pengamat yang lain? [haha]

Kuss: Pelihat..[hehe]..Ya saya pikir sama juga, *gitu*, soal inkonsistensi, *gitu* ya...[*Ho oh*]. *Cuman* yang menarik *kan* kalau kita komparasikan pada hal yang lain, umpamanya, kelompok *Taring Padi* dengan Mulyono sebagai individu...itu menarik sekali, *gitu*, karena Mulyono sebenarnya bergerak pada celah yang sama...[Ya]...Mulyono seniman yang...yang mulai dari awal, sejak kuliah dia masuk dengan konsep KUD...apa, *Kesenian Unit Desa*...[*He eh*]...itu juga sebenarnya memiliki jaringan yang kurang lebih...[Kurang lebih sama, ya]..yang sekarang diadopsi oleh si..apa, katakanlah ditiru, ya, mungkin saya ekstrim, ditiru oleh *Taring Padi*. Mereka dengan sistem *networking* atau jaringan dengan kelompok LSM, ya, katakanlah seperti itu juga, *Taring*

Padi seperti itu. *Ha*, persoalannya *kan*, pertanyaannya adalah, kenapa Mulyono bisa secara tunggal, secara personal? *Nah*, sementara *Taring Padi* harus dengan kelompok, *gitu lho*

Ading: Ya, dan dengan problematik yang semacam itu

Kuss: Problema yang kurang lebih sama, *gitu*,

Agung: Karena menurut saya Mulyono hidup dalam komunitas di mana ia ingin diubah, ya, Mulyono hidup di desa, setiap hari dia...alasan kenapa kemudian Mulyono membikin suatu gerakan sosial atau karya seni rupa sosial, karena ia hidup di tengah-tengah masyarakat desa yang...[Kuss: Ya buruh juga] mengalami *repress*, sementara *Taring Padi kan* sebenarnya tidak dalam posisi sebagai obyek, tapi berada pada subyek, jadi mereka melihat...jadi mereka melihat kemiskinan, mereka melihat...apa namanya itu...ketidakadilan, tapi mereka *tetep* berada..orang pada sisi di luar, tapi Mulyono, karena dia berada *pas* di tengah-tengah, kemudian hidup di sana, *kan*, di desa itu, kemudian dia bisa merasakan...jadi apa yang dia lakukan seperti KKN (Kuliah Kerja Nyata.red) terus-menerus, ya...[*He em*]..kalau *Taring Padi*, mereka pernah bikin satu karya yang menurut saya sangat menarik, ya, memberi sawah, tapi mereka seperti juga KKN yang hanya waktu singkat...mungkin hanya beberapa minggu di sana, kemudian *bikin* karya, setelah itu pulang...jadi ikatan itu, ikatan dengan situasi sebenarnya itu yang belum diketemukan oleh *Taring Padi*, karena mereka hidup di kota, ya...[*Hem*]...kalau kemudian mereka bikin satu karya yang berhubungan dengan *urban*, mungkin lain masalahnya. Jadi mereka *bikin* sesuatu yang lebih, menurut saya, *subculture urban*, jadi mungkin seni rupa *punk*, atau itu mungkin...itu mungkin bisa masuk ke anak-anak *Taring Padi*, tapi ketika mereka bicara desa, desa itu mereka harus naik bis, naik *colt* ke Klaten, untuk bisa ke desa, jadi ada jarak yang memisahkan mereka. itu lain sekali dengan Mulyono

Kuss: Sementara yang lain sebetulnya saya *pingin* apa, membuat semacam [**undervensi?.red**] atas apa yang diungkapkan oleh si Ucup pada dialog yang *kemaren* itu, dia ditanya *kan* keuntungannya apa sekarang dengan kelompok seperti itu?...dia tidak menjawab secara detil, tapi yang saya tangkap adalah, keuntungannya secara personal dia bisa...bisa saling bantu..[*He em*]

Ading: Sharing, gitu ya

Kuss: *Sharing*, seperti itu...sampai soal makan, mungkin, soal hidup hari perhari...tetapi dia tidak mencoba menjelaskan secara jelas, keuntungan secara kelompok, *gitu kan*. *Nah*, yang saya tangkap di situ *kan* kelihatan bahwa *kayaknya* justru kelompok itu, komunitas *Taring Padi* katakanlah, itu dibangun untuk memberi keuntungan secara personal pada gerak ke depannya, *gitu*. Mereka sekarang berproses dalam kelompok, tetapi secara individual mereka akan melakukan mobilitas, katakanlah mobilitas vertikal untuk menjadi bintang, katakanlah

Ading: Atau presiden

Kuss: Ya, mungkin, seperti kemarin

Ading: Ya. Tapi yang...yang kita bayangkan kan keuntungan mestinya *kan* adalah produktivitas yang lebih tinggi...[Kuss: Ya...ya]...apakah ada korelasinya itu?

Kuss: *Na* ini, yang menarik *kan gitu*, mereka juga memberi jarak yang tegas seperti apa yang sudah dikonsepsikan oleh, katakanlah, militer dulu, ya...ABRI, tentara atau Orde Baru,...mereka selalu berkilah, *gitu*, umpamanya *Taring Padi* sebagai kelompok, itu lain dengan *Taring Padi* sebagai individu, *gitu*. *Kan* menarik. Mereka mencoba untuk menolak pasar, finansial secara langsung, kapitalisme secara langsung. Mereka menolak seperti itu dengan antara lain menolak untuk pameran secara kelompok, dalam format *Taring Padi*, di galeri...galeri-galeri komersial. Tetapi secara individu, mereka masuk di situ, *gitu*, katakanlah mereka berpameran secara tunggal mungkin si A, si B, si C, itu pameran secara tunggal...ini *kan* menarik, artinya mereka

mencoba berkilah dengan seperti halnya tentara berkilah umpama anggotanya berperilaku ngawur, *itu bukan ABRI itu, itu hanya oknum...na, kan*, seperti itu, *kan...juga..juga* apa, yang inkonsisten, *gitu*. Mungkin targetnya seperti itu. Mereka membentuk bintang, mencari apa, memformat individunya dalam format sebagai bintang, tapi dalam komunitas terlebih dahulu sebagai titik pijaknya, barangkali

Ading: Jadi seperti sebuah wahana pengkaderan awal, seperti itu. Kalau dengan *Jendela*, bagaimana, yang tidak diistilahkan Anda tidak dibalut oleh kohesi ideologis tapi betul-betul kohesi yang bersifat sosial, hubungannya dengan produktivitas itu seperti apa? Apakah juga bersifat personal pada akhirnya? Atau justru kelompok ini solid dengan produktivitas yang memang menggunakan label kelompok secara kontinyu?

Kuss: Saya melihat sepertinya mereka punya ambisi juga untuk bisa berkompetisi di dalam kelompok, *gitu*. Ada kompetisi...produktivitas mungkin lain hal, ya...tetapi ada..ada persoalan bahwa mereka ingin berkompetisi di antara kelompoknya, si Alvi, si Handi Wirman, dan semacamnya mungkin akan memformat diri, *frame* pikiran mereka seperti itu, ya...[Ya]...tapi memang halangnya *kan* seperti yang saya katakan tadi, ada upaya...ada secara sengaja atau *nggak, gitu*, ada semacam *epigonisme* juga, *kan*, ada peniruan-peniruan di antara mereka sendiri, tapi jelas itu terlalu ekstrim kalau saya katakan *epigonisme* secara buta karena mereka sebetulnya juga punya karakter sendiri, *gitu*, punya *otentitas* diri yang bisa membuat titik beda antar individunya. Tapi saya pikir, soal produktivitas, apa, mereka bisa membangun diri sendiri juga, tanpa harus

Ading: Tanpa harus berkelompok sebetulnya, ya..[Kuss:Ya] Oke...

Kuss: Cuma sayangnya juga...saya menunggu mereka bubar, *gitu*...[hehe]...saya menunggu mereka bubar, bagaimana mereka bisa didewasakan oleh kelompok, setelah sekian tahun, *nah* sekarang bisa dewasa secara individual, *gitu*

Ading: He eh. Jadi ketika sebetulnya ketika mereka sudah dalam posisi *established*, secara personal...[Kuss: Secara kelompok]...kelompok itu sudah tidak relevan lagi

Kuss: Secara kelompok mereka sudah *established*, mereka idealnya *sih* bubar saja, *gitu, bikin...bikin* individu mereka sendiri sebagai sebuah institusi, lembaga...

Ading: Lembaga baru?

Kuss: Bukan, *Lembaga Handi Wirman, Lembaga Alvi* itu, yang bisa menguatkan diri mereka sendiri, *gitu*

Ading: Ya, artinya lembaga-lembaga individual itu lalu muncul dari mereka, tapi lembaga *Jendela* ini sendiri otomatis bubar, berarti

Kuss: Ya, seperti saya katakan, ya harus bubar, *gitu*

Ading: He em. Saya akan mengajak Anda *break* dulu, kita sudah mencapai 21.42, kita akan *break* dengan satu lagu yang diputarkan oleh rekan Adam berikut

L.....A.....G.....U

Ading: Baik, Intelektual muda di seputar kota Yogya dan di manapun Anda berada, Anda masih pantau 104.75 *Unisi* FM di ajang *Dialog Seni Kita*. *Yak*, satu lagu tadi menyelengi perbincangan kita malam hari ini, dan kita akan kembali berbincang sekarang dengan rekan saya Kuss Indarto ini. Bung Kuss Indarto, ya, Bung Kuss...[Kuss: Mas Kuss saja, biar romantis...SSn-nya yang lupa]...SSN...Sarjana...[Kuss: Sarjana Suka

Ngibu!...[Sarjana (tidak jelas.red)]...[haha]...Dan masih juga dengan Mas Agung Kurniawan, ya...ya saya ingatkan 520140 tidak bisa Anda gunakan, Anda bisa *pake* yang 563334, sekali lagi 563334, saya tunggu sampai 22.15. Tadi kita sudah berbincang banyak, ya, Mas Agung, seputar bagaimana sebetulnya fenomena dua kelompok ini, *Jendela*, *Taring Padi*, dan itu artinya paling tidak mereka mewakili Yogya. Sekarang bagaimana dengan kota-kota lain di Jawa, misalnya Bandung, Jakarta, Surabaya,...kohesi-nya ini, atau apapun itu, menurut Anda *gimana*, Mas Kuss?

Kuss: Kalau menurut saya, sebuah kelompok itu muncul, kelompok seni rupa, katakanlah, muncul biasanya, kalau kita runut secara historis, sebetulnya mereka muncul karena punya...punya *public enemy*, atau mungkin, ya katakanlah, dalam *scope* yang kecil, mereka punya musuh bagi mereka sendiri, *gitu*. Seperti kelompok...apa, *impresionisme* di Perancis *kan* tahun, abad 18 mereka muncul...19 (abad 19.red)...muncul *kan* karena ada kekuatan yang *menghegemonik* di antara mereka, lalu mereka muncul melukis di luar, menangkap sinar sore hari, lalu kelompok *impresionistik*, mereka muncul. Juga formatnya yang, untuk konteks yang Indonesia, juga muncul juga ketika ada kemapanan pada seni rupa yang dikelola oleh senior mereka pada tahun 70-an, lalu muncul anak-anak muda dengan *Desember Hitam*,...apa, *Gerakan Seni Rupa Baru*, mereka muncul di situ karena mereka punya musuh, *gitu*, kemapanan. Na, sekarang kalau di Yogya saya pikir juga mereka punya musuh dalam format yang kecil, versi mereka, ya, mereka punya *frame*, ya, katakanlah si *Taring Padi*, kemudian *Kelompok Jendela*, yang lain...saya kira kalau di kota-kota yang lain, Bandung, Jakarta atau Bali yang juga sebetulnya punya...apa, punya basis kreatif yang cukup kuat, saya juga *nggak* tahu persis kenapa mereka tidak cukup kuat seperti di Yogya, membentuk kelompok

Ading: Ini fenomena kelompok ini bisa dikatakan khas Yogya?

Kuss: Saya *nggak* berani bisa bilang seperti itu. Mereka mungkin punya kelompok mungkin, tapi sifatnya *insidental*...mungkin pameran bersama, setelah dua kali pameran atau satu kali pameran, bubar, *gitu*, mereka hanya *insidental* seperti itu, pameran bersama

Ading: Kenapa *insidental*?

Kuss: Karena mungkin kohesi sosialnya tidak sekuat seperti di Yogya atau yang dialami oleh *Kelompok Jendela*, katakanlah seperti itu, mereka....

Ading: Atau malah tidak ada sama sekali kohesi itu...[Kuss: Ya, saya pikir *malah*...]...kohesi ideologis, misalnya, dan yang Anda bilang, memang tidak ada musuh yang mungkin hidupnya lama, *gitu*. Musuhnya ada, sebentar juga hilang lagi, lalu mereka tidak punya *partner* untuk bertinju di arena kesenian, *gitu*

Kuss: *Kayak* di Bandung. Mereka sebetulnya, saya *nggak* tahu persis itu bisa disebut kelompok *nggak* dengan ***Gerakan Seni Plup***, ya, mungkin kalau saya secara gegabah mengatakan sebagai kelompok, mereka pun kelompok itu sangat *insidental*, begitu pameran sudah bubar, ya sudah

Agung: Sayang sekali sebetulnya, kelompok itu sayang sekali. Didukung orang yang datang dan pergi semua mereka, kalau meneurutku, itu seperti sebuah...seperti orang kentut *lah*, sebenarnya itu tidak akan bertahan cukup lama, tapi lain sekali dengan kelompok *Taring Padi* atau mungkin *Jendela*...*Taring Padi*, terutama, karena mereka punya lembaga etik, mereka punya apa namanya, seperti MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat.red), sebenarnya...[Ading: **AD/ART *gitu* kemarin bilangny]**...ketat sekali, mereka lengkap semua, ada presiden, ada banyak, ada sekian *gitu*, mereka sudah punya sebuah lembaga, sebagai sebuah perangkat lembaga, mereka sangat lengkap, ya, sementara kelompok yang selalu saya di Bandung atau di Jakarta, *nggak* ada, ya...mungkin juga karena *nggak*...betul, saya setuju dengan Mas Kuss, *nggak* ada musuh, ya.

atau mereka tidak cukup *lihai* menciptakan musuh, karena musuh itu *kan* sebenarnya gampang diciptakan, ya

Ading: Kita buat musuh, gitu ya

Agung: Itu soal gampang sekali, membuat musuh

Ading: Dicari-cari juga bisa

Kuss: Saya juga heran juga, di Jakarta *kan* banyak perupa yang muncul dari Yogya, mereka juga jadi orang-orang atau perupa yang *tetep* bisa berkarya di sana, tetapi mereka juga tidak mencoba membuat, memusuhkan...memusuhi orang Yogya dengan *membikin* kelompok, katakanlah, karena yang dominan sekarang di Jakarta malah pelukis-pelukis berasal dari Yogya. Saya juga *nggak* tahu persis kenapa mereka juga *nggak bikin* kelompok, saya pikir *egosentrime* mereka sangat kuat, *gitu*

Ading: Ini kan Anda baru dari Padang, ya...oleh-olehnya..? Januari sampai Maret 2002, ada riset kecil mengenai Peta Seni Rupa di Sumatera Barat. Bagaimana juga dengan fenomena berkarya dalam kelompok ini, apa muncul di sana?

Kuss: Ya itu yang menarik, tapi kalau soal oleh-oleh mungkin sudah habis, ya...[haha]...kalau soal fenomena kelompok saya pikir juga hampir *nggak* ada, pertama karena memang mereka secara profesional, saya melihat, tidak ada pelukis atau perupa yang betul-betul mendalami dunia itu sebagai sebuah profesi. Hampir *nggak* ada. Mereka adalah guru, atau pelukis hari Minggu...mereka baru melukis ketika hari Minggu tiba, dan mereka guru, dosen...kemudian apalagi menjadi kelompok, mereka hanya kelompok, lagi-lagi soal *insidental*. Kelompok itu lebih pada persoalan..apa ya, mungkin hanya menggagas saja, tidak sampai mereka tahap menelurkan itu dalam kerangka estetik, umpamanya, dalam bentuk karya komplis itu, *nggak*

Ading: Atau barangkali karena memang mereka belum pernah membayangkan ada satu kelompok, ada sebuah fenomena mengelompok, lalu produktivitas itu tinggi, bargaining dengan pasar jauh lebih baik, dan pengalaman mereka hanya yang sifatnya individual. Sampai ke situ nggak kesimpulan Anda waktu riset itu?

Kuss: Saya melihat, hanya di sana *tuh* anatomi dari seni rupa di Padang, katakanlah, di Sumatera Barat itu hampir tidak utuh seperti di Yogya. Di sini ada suprastruktur, infrastruktur yang kuat, sampai ke pasar juga yang kuat, di sana mungkin lemah pada banyak sisi, *gitu*, lembaga pendidikannya juga masih lemah, SDM (Sumberdaya manusia.red) dari lembaga pendidikan itu sendiri juga masih lemah sehingga tidak bisa menelurkan apa, perupa yang cukup kuat. Lalu tidak bisa memunculkan apa, katakanlah, wacana yang...yang ideal untuk bisa dibicarakan di sana. Hampir *nggak* ada. Mereka selalu mengacu pada *Jawasentris*, ya, *Jawasentrisme* masih kuat, lalu yang ada di sana adalah *konservatisme*. Saya pikir juga *konservatisme* itu muncul pada konsep, gagasan, wacana, sampai ke *kongkretisasi* karya, *gitu lho*

Ading: Jawasentrime tapi tidak Yogyasentrime, ya, apalagi Taring Padi-sentrime...[haha]..

Kuss: Malah mungkin *Jendela-sentrime*, *gitu*, karena anak-anak Padang yang baru-baru malah mereka mereduplikasi anak-anak *Jendela*, *gitu*. Itu kelihatan kuat, *gitu*, saya melihat seperti itu

Agung: Sebenarnya juga ada kelompok lain yang terlupa *kesebut*, yaitu *Apotik Komik*. Itu juga satu...ya itu muncul juga sejak tahun 90-an akhir, ya, setahu saya, mereka juga kurang lebih berangkat dari pola yang sama, jadi...

Ading: Kohesi-nya apa, itu, kira-kira?

Agung: Itu mungkin lebih pada...[Kuss: Yo, main definisi...hahaha]...itu sulit itu, ya, apa ya...

Kuss: Kohesi hobisme, mungkin

Agung: Karena mungkin biasanya, kalau saya mungkin salah sedikit atau salah mungkin, tapi saya tidak tahu, biasanya *kan* ada kecenderungan waktu itu bahwa pameran di galeri tertentu itu dianggap punya nilai apa namanya, nilai wacana yang tinggi, menurut mereka karya seni seharusnya juga bisa diakses oleh publik, sehingga kemudian mereka membuat karya yang lebih *aksesibel* untuk publik. *Bikin* komik, dengan membuat *mural*, dan lain sebagainya. Jadi pendekatannya bahwa ada satu kelompok yang membuat seni menjadi sangat...sangat hanya didukung oleh sekecil komunitas, sementara kelompok *Taring Padi* (maksudnya, *Apotik Komik.red*) kemudian mencoba untuk membuka bahwa seni rupa pun harusnya bisa diakses oleh orang banyak, sehingga mereka banyak bikin...*sorry*, ya...anak-anak *Apotik Komik*, mereka *bikin*...apa namanya, banyak karya-karya di luar ruang, ya, dengan harapan akan ada banyak orang yang mengakses karya mereka. Jadi...jadi paling tidak ada tiga kelompok yang menurut saya cukup...cukup penting sekarang ini. *Jendela*, *Apotik Komik* dan...sebelumnya memang di Yogya juga banyak sekali kelompok, kalau kita kembali lagi ke tahun 60-an, ya, *Sanggar Bumi Tarung*, kemudian juga *Sanggar Bambu* yang ada sampai sekarang, bahkan. Jadi, pasti ada faktor yang sangat kuat yang menyebabkan kelompok-kelompok itu banyak sekali di Yogya dan tidak ditemukan di tempat lain

Ading: Hanya kalau perlawanan, ya, tadi wacananya...[He em]...Apotik Komik kan tidak harus membuat kelompok grup Apotik Komik, bisa saja Samuel sendirian, misalnya, membuat perlawanan, tidak pameran di galeri tapi di...yang punya dia sekarang itu, di pinggir-pinggir jalan, gitu

Agung: Waktu itu mungkin dia belum punya dinding, ya...sekarang dia sudah punya dinding yang bisa digambarin waktu itu

Ading: Dia punya dinding karena berkelompok..atau gimana..[hehe]

Agung: Dia punya dinding karena mungkin juga karena berkelompok, atau juga karena faktor-faktor lain, jadi waktu itu dia belum punya cukup media, ya, jadi kenapa dia bikin banyak karya yang *basicnya* adalah komik, juga karena menurut mereka komik itu gampang sekali diakses oleh publik, ya

Kuss: Juga mungkin mereka mencoba untuk mendekonstruksi pengertian-pengertian yang *stereotype* tentang, yang pertama adalah komik, yang kedua adalah soal medium, *gitu*. Yang pertama karena komik mereka mencoba untuk mendekonstruksi tentang konsep komik itu selama ini dipahami komik itu untuk anak-anak...atau komik itu ada gambar yang meruntut, kemudian komik itu adalah seperti yang dilihat seperti komik Jepang yang selama ini beredar di antara kita. Kemudian, yang kedua soal mendekonstruksi medium. Mereka mencoba untuk melihat bahwa sebetulnya medium itu bisa apa saja, seperti konsep dasar dari seni rupa kontemporer, seperti itu. **[tidak jelas.red]**...siapa pun bisa, *kan*..mereka...dulu sebetulnya *kan* mereka berangkat pertama kali karya kelompoknya adalah di tembok kontrakan mereka, *kan*, di daerah Nitiprayan di sebelah barat kota Yogya itu **[Ading: Ya]**. Mereka sebetulnya *kan* melakukan sesuatu yang...yang sangat dianggap *remeh temeh* bagi orang lain, *gitu*. *Apaan itu, menggambar di tembok kemudian diblow up begitu rupa*. Saya pikir ya itu, mereka bisa memanfaatkan proses mediasi itu di media dengan cukup kuat, *gitu*. Saya pikir *na* itu yang menarik, *gitu*. Kemudian pada dataran gagasan mereka mencoba mendekonstruksi persoalan *stereotype-stereotype* yang selama ini berlaku pada banyak seniman, *gitu*.

Ading: Yak, saya ingatkan barangkali ada yang mau komunikasi lewat 563334, masih banyak waktu kita sampai dengan pukul 22.15. Di awal tadi Mas Kuss sudah bilang bahwa ini sebetulnya kontraproduktif. Ini kesimpulan saya. Berkelompok itu hasilnya negatif tadi, karena terjadi dominasi dalam kasus *Jendela*, misalnya. Solusi Anda adalah, dalam jangka pendek, mungkin harus bubar, ya, Anda bilang tadi...atau katakanlah dalam jangka

panjang. Tapi kalau solusi itu tidak ditempuh, apa yang diperlukan untuk mengurangi dominasi personalitas di antara anggota itu?

Kuss: Sebetulnya mereka punya *frame* yang jelas *nggak*, untuk bisa memusuhi sesuatu, *gitu lho*. Kalau mereka merasa sesuatu itu sudah sudah bergeser, artinya musuh itu sudah dianggap sudah tidak bisa berdaya untuk menghadapi gerakan mereka, saya pikir ya sudah habis *lah* untuk membentuk komunitas yang *laen*, dengan apa, pergeseran-pergeseran anggotanya, umpamanya, seperti halnya *Kelompok Jendela*, mengapa *sih* Alvi terus-menerus dengan Handi Wirman, dengan si Irfan, dan sebagainya? Kenapa mereka tidak mencoba dengan anak-anak yang punya konsep dan visi yang sama, tetapi personalnya yang lain, *gitu*, umpamanya

Ading: Itu *kan* artinya membuka keanggotaan baru

Kuss: Ya. Sebetulnya malah mereka membubarkan diri dengan membentuk kelompok yang lain, dan mencari musuh yang lain, *gitu...*[Ading: *Hem*]...soalnya *frame* itu, *frame* bahwa ada kesadaran mereka sudah tidak punya musuh lagi, itu yang harus...harus dipahami, saya pikir, dan mereka harus mempunyai musuh yang baru. Seperti *Taring Padi*, katakanlah, mungkin harus seperti itu, *gitu*

Ading: jadi menurut Anda, kelompok itu dalam jangka pendek *nggak* masalah, tapi dalam jangka panjang mungkin kurang produktif, *gitu ya*

Kuss: Ya saya pikir iya. Mereka akan melakukan pengulangan-pengulangan yang mungkin tidak produktif dan tidak...tidak apa, memberi suatu...suatu nilai kebaruan, *gitu*

Agung: Saya juga beberapa waktu yang lalu kebetulan ikut sebuah *workshop* di sebuah tempat, *gitu*, dan ada sebuah *statement* yang menarik...[Kuss: Mestinya itu disebutkan, di mana itu...di luar negeri ini, ya...di Kwangcu]...itu ada satu *statement* menarik yang...[Kuss: *Biar keren, gitu lho*]...[Ading: *Pra Piala Dunia*]...*statement* menarik yang disebutkan di situ bahwa jika kelompok itu terus-menerus ada, dia akan menjadi *zombie*. Kalau kelompok itu dianggap sebagai sebuah organisme, seharusnya, dia punya hak juga untuk mati. Bukan hanya hak untuk hidup, tapi hak untuk mati. Jadi kalau dalam waktu tertentu dia *tetep* hidup, itu *zombie* karena kemudian mereka hidup dengan mimpi-mimpi lama, mereka hidup kemudian mereka dianggap tidak lagi mampu melihat permasalahan karena kemudian mereka menjadi mapan, menjadi *established* dan lain sebagainya, *kan*, jadi istilah kelompok sebagai sebuah organisme, jadi bubar *tuh* adalah sebuah kenyataan sejarah yang tidak bisa ditolak, begitu *kan*, jadi ya saya pikir, mungkin dalam sekali ini mungkin saya setuju dengan Kuss bahwa...[haha]...padahal sebenarnya saya jarang sekali setuju dengan Kuss

Ading: [haha]...Karena malam hari ini ada di Unisi, maka harus setuju, ya.

Agung: Setuju mungkin karena dilihat cukup banyak orang...[hehe]...[tidak jelas.red]

Ading: Yang pasti, artinya memang ada satu anggapan, di masyarakat juga, tidak hanya dalam kesenian, *kan*, ketika sesuatu itu *established*, sesuatu itu sudah *organized*, bahkan ketika dianggap sakral, maka kreatifitas itu tidak akan muncul lagi...[Agung: Tidak akan muncul, dia jadi *zombie* sebenarnya]..*He em..*

Kuss: Saya pikir bukan hanya hak untuk mati...kalau hak untuk mati *kan* persoalan internal, ya, saya pikir kewajiban untuk mati, *gitu ya*, itu *kan* persoalan dari...ada tekanan dari luar juga, *gitu*

Ading: Kalau *nggak* mati, dalam terminologi agama itu dosa itu, ya

Kuss: *Oya*, saya *nggak* tahu, ya kalau soal agama...[hehe]

Ading: Udahlah. Yang jelas kita tunggu, ya, telponnya di 563334. Yang lagi sibuk atau yang lagi *dengerin* secara khusus, ya, ada waktu sampai 15 menit ke depan lagi. Ini memang masalahnya menjadi sangat menarik kalau kita bicara musuh tadi. Musuh ini kira-kira dalam formula seperti apa? Kalau musuh itu, *Jendela* misalnya, *organized*, lalu juga apa harus muncul *Jendela Perjuangan*...[hehe]...yang *organized* itu, atau bagaimana? Musuh dalam konteks seperti apa? Katakanlah apakah sebuah pasar yang tidak...apa namanya, tidak bisa diprediksi, itu juga musuh-musuh yang bisa dicari, seperti dibidang Mas Agung tadi?

Kuss: Saya pikir substansinya adalah mereka mencari musuh untuk kegelisahan kreatifnya, *gitu*, saya pikir intinya seperti itu

Agung: Oposisi mungkin, ya, lebih tepatnya...oposisi itu *kan* sebenarnya sebuah...di sini *aja* oposisi dianggap negatif. Oposisi itu sangat positif menurut saya karena bisa membuat orang menjadi lebih terpacu, *kan*...[He em]...

Ading: Formulasinya seperti apa oposisi itu? *Organized*, atau *just issue*, seperti halnya *Taring Padi*, mereka *issuena* kerakyatan lalu ada musuhnya yang anti kerakyatan, misalnya begitu

Agung: Saya pikir mereka harus menciptakan...kalaupun tidak ada musuh, mereka menciptakan musuh dalam strategi pasar yang mereka buat, jadi mereka harus terus-menerus menciptakan musuh supaya kemudian mereka *tetep* hidup, karena seni politik itu selalau butuh musuh, ya...[He em]...setahu saya, seni politik harus butuh musuh karena kalau tidak ada musuh maka *selesai* sudah, *gitu lho*, seni politik yang seperti mereka buat. Tapi untuk *Kelompok Jendela*, saya pikir lebih *rileks* mereka, ya, ...mereka lebih *rileks*, mereka lebih...lebih apa ya, lebih *easygoing*, *gitu kan*, mereka tidak ada beban-beban sejarah, mereka tidak punya beban-beban politis, ya mereka lebih...lebih fleksibel. Sedang *Apotik Komik* saya dengar juga mau bubar, tapi ternyata tidak, ya, tidak jadi. Ada lagu, mungkin menarik buat mereka itu lagunya *Koes Bersaudara*, yang *Kembali*, mungkin kita putar...[haha]...[Kuss: Kapan-kapan]...saya pikir anak-anak *Apotik Komik nelpon* ini, saya pikir

Ading: Artinya soal musuh ini lalu kalau memang tidak ada secara alami, ya kita buat, ya...[Agung: Secara manajerial mereka buat]...Potensi untuk membuat itu, apakah lebih banyak muncul dari yang punya kohesi sosial, atau kohesi ideologis?

Kuss: Ya saya pikir kalau bisa malah kedua-duanya itu bisa..bisa berbarengan *gitu*, muncul, *gitu*, meskipun kalau secara sosial saya juga masih...masih cukup...apa, ya, cukup agak sedikit minor juga menganggap itu. Katakanlah anak-anak *Jendela* itu, mereka *kan*, mereka merasa menjadi akur ketika di tanah perantauan, mungkin kalau di negerinya sendiri, kumpul, mereka mungkin cakar-cakaran, *gitu kan* ya. [Ya] Ketika mereka di sini, muncul, lalu bersatu. Format *romantisme* kedaerahan seperti itu *kan* muncul kemudian dalam format untuk membuat semacam nilai kreatifitas mereka untuk..untuk lebih kuat. Tetapi *nggak*, saya kira sekarang mereka sudah hampir *nggak* punya tantangan lagi itu, tantangannya *kan* mereka bagaimana menggempur *Embun*, katakanlah,...[tidak jelas.red]...[hehe]

Ading: Berarti jelas ya musuhnya ini, Embun, ya...[hahaha]..Kalau *Taring Padi* kira-kira musuhnya apa sekarang?

Kuss: Ya, mungkin *Cemeti* mungkin, saya *nggak* tahu...[hahaha]...Atau Agung Leak

Agung: *Nggak*, mereka harus memetakan lagi musuhnya, saya pikir. Karena tadi mereka sudah berpelukan..kalau kita lihat pertandingan tinju yang berpelukan itu berarti sudah capek, ya,..[Ya]..mereka berpelukan, *clean* begitu, lalu kita sebagai wasit harus memisah supaya mereka *berantem* lagi

Ading: Jadi ini sebetulnya ada yang baru itu jadinya, wasit ya, wasit ini. Semacam institusi pendidikan seperti ISI *tuh* bisa jadi wasit *nggak* untuk kelompok-kelompok seperti ini?

Agung: Menurut saya *nggak* bisa itu

Kuss: ISI *nggak* bisa banyak diharapkan

Ading: Langsung, ya responnya...[haha]

Kuss: Karena dia *nggak* lulus ujian, *nggak* mungkin lulus, ya...beda dengan saya, sarjana...[hehe] Tapi saya kira kalau ISI itu sebetulnya, ya saya lagi-lagi apa, harus agak minor juga, mungkin saya tegaskan harus minor, *gitu*, karena mereka selalu muncul dalam format yang selalu...apa, dengan nilai-nilai yang lama, romantis, dosen dengan mahasiswa muncul, pameran, kelompok bertiga, kelompok bertujuh, kelompok ber...hanya itu saja, mereka hanya...mungkin hanya musuhnya itu *kan*, musuhnya bagaimana mereka harus naik pangkat bagi dosen, itu *kan* menjadi *nggak* menarik itu

Ading: Itu kohesi akademis...[hehe]

Kuss: [hehe] Ya, kohesi struktural...[hehe]...kerinduan masuk untuk naik pangkat, seperti itu *kan*, *nggak* menarik sebetulnya..[Ading: Ya]...Jarang sekali saya temukan dalam paling tidak sepuluh atau dua belas tahun terakhir yang saya lihat, kelompok itu muncul dari kalangan kampus, untuk bisa membentuk kekuatan yang lebih..lebih kuat seperti...seperti, ya katakanlah *Taring Padi*, meskipun negatif, saya harus sinis tadi, tapi ada nilai positifnya juga, *gitu*, pada awalnya..[Ya]..sekarang kan kurang, *gitu*

Ading: Jadi kalau...barangkali kalau masuk ISI, maka mungkin lebih terpacu, ya, kelompok-kelompok itu ya

Kuss: Sebagai apa, mahasiswa atau dosen? [haha]

Ading: Ya Anda mintanya apa?..[haha]...

Kuss: Tukang sapu...[haha]

Ading: Na, sekarang kita baru melihat tadi Mas Agung baru bilang tiga, ya...*Apotik Komik*, lalu *Jendela*, *Taring Padi*. Sebetulnya kelompok lain ada, *nggak*? atau sebetulnya apakah yang tiga ini menjadi *trendsetter* lalu nanti akan muncul kelompok-kelompok baru atau bagaimana?

Agung: Setahu saya dulu, sekarang saya *nggak* tahu, jadi setahu saya dulu ada banyak kelompok, ya, setelah Soeharto jatuh, tahun '99 tahun 2000 ada kelompok, setahu saya ada anak Padang, selain itu juga mereka *bikin*...anak Palembang, juga mereka *bikin*...namanya *Sanggar* apa, *gitu*, *Bidar*, kalau *nggak* salah...kemudian ada anak-anak Sunda, mereka *bikin* juga. Jadi seperti sebuah...saya bayangkan seperti sebuah negara yang dulunya sangat kuat, tiba-tiba pecah, *gitu*, kemudian...sebenarnya setiap orang kemudian mengelompokkan dirinya pada satu...satu kelompok kecil untuk memperoleh identitas yang dulunya sudah hilang, *gitu* [Ading: Ya]...tapi *nggak* tahu, mereka tidak bertahan lama seperti tiga kelompok yang kita sebut sebelumnya, ya, pasti ada sebab-sebab tertentu yang...atau mereka kurang *militansi*, karena ketiga kelompok ini yang kita sebut, *Jendela*, *Apotik Komik* dan *Taring Padi*, mereka punya *militansi* yang cukup kuat, saya pikir. Kita harus angkat jempol, dua jempol buat mereka karena memang...

Kuss: Tetapi kelompok-kelompok yang Anda sebut seperti kelompok Padang, kelompok Palembang itu saya pikir tidak...tidak memiliki *frame* yang jelas tentang konsep kelompok itu, *gitu*,

tidak seperti halnya *Taring Padi* atau *Kelompok Jendela*...mereka hanya kelompok karena romantis saja seperti yang muncul pada puluhan tahun yang lalu, *gitu*. Beda, mungkin malah menarik, anak-anak Bali, anak STSI Bali, ya, *bikin* kelompok *Kamastra*, kalau *nggak* salah ya, *Kamstra*...bukan *Kamasutra*, ya, *Kamastra* itu ya...[Ading: **Ya, itu film, itu**]...setahun yang lalu saya pikir...mereka...mereka punya musuh, yaitu dosen-dosen yang...yang apa, sangat *established*, *gitu*, seperti Nyoman Erawan

Agung: Dari ISI itu ya

Kuss: STSI Denpasar

Agung: Oya itu kelompok dari anak STSI

Kuss: *Kamastra*, ya, itu *kan* sampai membakar patung dosennya yang dianggap *established* dan tidak bisa mengakomodasi nilai-nilai kebaruan pada konsep-konsep berkarya. *Na* saya pikir, itu menarik. Tapi sayangnya mereka *insidental* dan tidak cukup kuat menjadi gerakan yang memunculkan apa, memunculkan konsep baru dan mementahkan...mementahkan apa, *establisme* itu. *Nah*, sekarang mereka hanya sekali gerakan dan sesudah itu habis, *gitu*

Ading: Eksyen mereka tapi dipicu oleh satu gerakan kelompok tadi? [Kuss: Ya]....bukan individual eksyen

Agung: Ya itu sama polanya dengan yang kelompok *Gerakan Seni Rupa Baru*, sebenarnya, ketika mereka melawan dosen-dosen senior, ya..[Ading: **He em**], kemudian juga mereka mengirimkan bunga duka cita kepada waktu itu Pak, kalau *nggak* salah *udah* dosen senior,...Pak Widayat,...[Kuss: Abas Alibasrah], dan lain sebagainya. Jadi...*cuman* yang di Bali itu yang kurang bensinnya, yang *nggak* banyak

Ading: Bensin itu apa?

Agung: Bensin untuk membakarnya, itu *lho* untuk *membikin* besar...mereka *cuman* disiram *cuman* minyak tanah, jadi cuma bertahan mungkin sepuluh...sebentarlah. Kalau di Yogya *kan* bensin itu *kan* dijual murah..[haha]...gampang sekali itu

Kuss: Walaupun tiap tiga bulan naik, ya...[haha]...Murah...[Agung: Disiram minyak tanah]...bagi yang kaya, seperti Anda..[haha]...[Agung: saya pakai gas...haha].

Ading: Jadi, menarik. Itu di Bali, kan? Berarti ada di luar Yogya, tetapi dengan radikalisme semacam itu. Apakah kita akan menemukan radikalisme itu di dua kelompok atau tiga ini atau kelompok lain yang bisa mereformasi kondisi institusi yang di Sewon itu?

Agung: Kalau saya pribadi tidak pernah menganggap institusi di Sewon itu sebagai sesuatu yang cukup signifikan dibicarakan, karena menurut saya sudah...

Kuss: Ini sinis *banget*, ya

Agung: *Nggak*. Sudah..sudah masa lampau, *gitu*, karena mereka adalah pabrik yang memproduksi tapi sebenarnya mereka tidak...saya juga heran, mereka punya aksesibilitas yang luar biasa, mereka punya bangunan, mereka punya lembaga, mereka punya struktur, tapi kalau kita lihat ke sana itu seperti sebuah kuburan, ya...*sorry saja*, tapi seperti kuburan...kuburan besar, *gitu kan*. Saya justru berharap pada kelompok-kelompok kecil ini yang punya...karena kelompok kecil itu biasanya lebih kontekstual, lebih...*militansinya* lebih kuat, kemudian mereka juga punya..punya fleksibilitas yang lebih tinggi, ya. Cuma mungkin ISI itu hanya sebagai terminal, ya, jadi ketika orang datang dan pergi, *Oya terminalnya kotor nih, kita pergi aja kita ke tempat*

lain...jadi semacam pos ronda, mungkin ya, jadi datang kalau malam, tapi setelah itu juga pergi kalau paginya harus kerja

Kuss: Hanya untuk *gaple'* (judi dengan media kartu.red)

Agung: Hanya untuk main *gaple' aja, gitu...saya dulu sekolah di ISI juga untuk hanya untuk main bola sebenarnya*

Ading: Makanya *nggak* ada keharusan lulus, ya

Agung: *Nggak* ada keharusan lulus. Karena kalau Anda jadi seniman *kan* ditanya...*nggak* ditanya ijazahnya, kecuali kalau mau jadi dosen, ya...[haha]...

Ading: Kayaknya udah serang-serangan, *nih..[haha]..saya jadi wasit aja...[hahaha]*

Agung: Kalau jadi dosen Anda butuh ijazah, kalau *nggak* ya...

Kuss: Tapi barangkali memang...apa, saya *nggak* bisa bilang bahwa kalau kampus sulit bisa diharapkan menjadi agen perubahan, saya pikir, dalam konteks...dalam konteks seni rupa. Saya juga masih ragu...di Barat juga, menurut beberapa *temen* yang sering ke Barat *gitu*, mereka juga menganggap kampus itu hampir...hampir *nggak* bisa

Agung: Ke Bandung juga sering

Kuss: [haha] Ke Barat, Jawa Barat, Sumatera Barat, *gitu* ya...di Barat, kampus seni rupa pun juga tidak cukup kuat menjadi apa, agen perubahan di sana. Agen perubahan banyak di kelompok lain di luar itu, *gitu*. Saya *nggak* tahu persis apakah mereka *tetep* bisa *survive*, karena justru merawat konservatisme itu, *gitu..[Hem]...tapi* sebetulnya yang diharapkan bukan lembaganya, tapi individu-individu yang ada di dalamnya itu yang bisa membentuk kekuatan perubahan, untuk bisa membentuk di luar itu. Di luar lembaga kampus itu, *gitu*, saya kira seperti itu

Ading: Ya. Ini pertanyaan terakhir, tidak ada telpon, ya...ini pertanyaan terakhir. Berbicara soal harapan Anda tentang satu perubahan...kita bicara sekarang, berkarya dalam kelompok, di dalam mereka mengambil peran dalam satu perubahan yang sangat luas itu, berapa persen *sih* yang bisa mereka mainkan? Katakanlah kita berharap ini kan sebetulnya satu fenomena yang ada sekarang...ada dua tiga kelompok, harapannya, harapan besarnya tentu ada perubahan yang jauh lebih besar yang mereka lakukan, lebih dari sekedar mereka berkarya, lalu laris, *gitu*. Apa yang mereka bisa mainkan, dan dalam posisi seperti apa mereka di tengah konstelasi yang luas itu?

Kuss: Saya kira, saya *nggak* akan bicara tentang prosentase, itu sulit sekali, ya..[Ading: *He em*], saya hanya..hanya mengidealisasikan bahwa di Yogya, komunitas seni rupa di Yogya, saya pikir harus membangun konsep berpikir, kerangka berpikir yang terus melihat ke depan sebagai sesuatu...sesuatu yang baru, *novelty*, sesuatu yang baru harus mereka kejar, tinggalkan masa lalu, tinggalkan kemapanan, tinggalkan sesuatu yang sudah lama. Saya pikir seperti itu. Baik kelompok maupun individu. Saya *nggak* menganggap kelompok itu negatif dan *nggak* perlu, tapi saya pikir mereka perlu untuk didasari oleh apa, pemahaman bahwa mereka harus punya musuh, dan mereka harus meninggalkan kelompok ketika mereka sudah kehilangan musuh, saya pikir seperti itu, untuk mencari musuh baru

Ading: Untuk *Taring Padi*, berapa lama?

Kuss: Ya, kalau bisa hari ini bubar, *nggak papa* itu, terserah...[haha]..

Ading: *Yak*, Mas Agung, ada?

Agung: Saya *nggak* ada, ya

Ading: ***Nggak* ada...[hehe]**

Agung: Peran utamanya kuss,ya

Ading: ***Nggak*, maksudnya, ada apa dengan..[Kuss: Cinta]**

Agung: Ada apa dengan Kuss, ya

Ading: **Ada apa dengan *Taring Padi* sama *Jendela* ini, kira-kira harapannya?**

Agung: Saya *cuman* seperti yang saya kutip tadi dari teman saya, yang saya temui di beberapa tempat yang lalu itu, saya bilang, kalau *toh* kumpulnya *tetep* menjadi *nggak* bubar, *kan* jadi *zombie*, sebenarnya, jadi bahwa mereka punya hak untuk hidup dan mereka punya hak juga untuk mati, saya pikir. Ini bukan karena...bukan saya bermaksud untuk mengurangi saingan..*nggak...nggak...tapi* memang...[haha] itulah yang seharusnya dilakukan, *gitu*, karena kalau bertahan sekian lama, yang bisa bertahan itu selain *Partai Golkar* itu juga...*Golkar* tuh *nggak* mati-mati, ya...itu menjadi sangat busuk, ya, mengalami pembusukan. Jadi lebih baik mati muda, dibandingkan mati tua...*kan* kesepian kalau mati tua...[hehe]...Harapan saya juga saya *nggak* dimusuhi anak-anak *Jendela* dan *Taring Padi*, semoga...*kan* nanti *nggak* *dapet* job, *kan*, penulis itu *kan* butuh...[hahaha]

Ading: ***Oke*, kayaknya ini di luar *Dialog Seni Kita*..[haha]...Yang jelas, kita sudah sampai di 22.15, Intelektual muda, terima kasih atensi Anda malam hari ini di *Dialog Seni Kita*, dan sebelum berpisah, info untuk acara atau untuk acara...paket acara kita minggu depan, yang bicara adalah Drs. Pracoyo, MHum, dosen *Institut Seni Indonesia*. Topiknya *Seni Grafis menjadi Subkultur dari Seni Rupa Kontemporer, Apa Bisa?...Yang..yang* *nggak* tahu, mudah-mudahan kita mendengarkan sesuatu yang optimis minggu depan. Pemandunya yang jelas Mas Sumbo Tinarbuko, mudah-mudahan. [Agung: Dia sekarang cedera, mudah-mudahan ada teknologi untuk menyembuhkan cederanya..hehe]...*Baik*, sekali lagi terima kasih, saran dan kritik Anda kami harapkan di pesawat 520140, 513104, Anda juga bisa kirim surat, ya ke alamat PT Radio Prima Unisi, Jalan Pasar Kembang 41 Yogya. Saya Ading, pamit undur, *Wassalamualaikum Wr.Wb***

Adam: *Oke*, 104.75 Unisi FM Yogyakarta, demikian tadi sudah kita ikuti dialog yang cukup menarik sekali bersama tamu spesial kita malam hari ini di seni dan kita, yaitu Kuss Indarto dan rekan saya Ading dan juga Bung Agung untuk 26 April 2002 ini. Dan kita *bakal* ketemu lagi minggu depan, tentu dengan topik dan suasana yang lebih menarik lagi